

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Masalah**

Hati Suhita merupakan sebuah film dengan konteks santriwati dan perempuan menjadi bahasan utama yang akan diangkat. Jika ditelaah menggunakan teori konstruksi sosial maka terdapat tiga kategori santriwati yang dapat dibedah menurut Laksono Puji yang pertama adalah santriwati modernis, kedua santriwati modernis-tradisional, dan yang ketiga santriwati tradisional. Santriwati modernis adalah seluruh santriwati yang menganggap bahwa seluruh pekerjaan yang dilakukan baik pria maupun wanita adalah hal yang ideal untuk dilakukan oleh siapapun dan dengan jenis kelamin apapun, santriwati modernis-tradisional adalah tidak semua pekerjaan artinya sebagian pekerjaan ideal untuk dilakukan oleh pria maupun Wanita dan memiliki batas-batas tertentu.

Santriwati tradisional adalah seluruh santriwati yang tidak setuju dengan adanya pertukaran peran antara pria dan Wanita (Puji, 2017). Berdasarkan konsep ini jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial maka santriwati dibentuk dengan ruang lingkup sosial yang terjadi disekelilingnya berdasarkan apa yang diterima selama mereka berproses terhadap konsep diri mereka masing-masing (Berger, 1990).

Pada Film Hati Suhita terdapat dua karakter perempuan yang menjadi salah satu benang merah daripada film ini yakni Alina Suhita dan Rengganis. Dua sosok perempuan ini memiliki karakter yang sedikit berbeda pada awal film. Yang dimana Rengganis menjadi sosok “selingkuhan” Gus Biru yang pada awal film cukup menyakiti hati Alina yang notabene merupakan istri sah Gus Biru. Sosok Rengganis yang seolah-olah mengacuhkan bahwa Sang Mantan telah menikah, pada akhir film Rengganis memahami dan mengerti bahwa Alina yang sekiranya pantas mendapatkan Gus Biru. Pesan Feminisme cukup kental pada film ini yang dimana sosok Alina Suhita bisa menjalankan ragam perannya dengan tetap memegang teguh dasar-dasar seorang perempuan yang kodratnya adalah sebagai makhluk dengan unsur biologis yang mendukung. Sedangkan Rengganis memiliki sifat

feminisme yang lebih keras jika dibandingkan oleh Alina. Salah satunya adalah tindakan Rengganis yang seolah-olah ingin merusak rumah tangga seseorang dan tidak terdapat pada film ini dukungan lingkungan yang mempengaruhi Rengganis. Melalui pesana feminisme pada film ini menjadi alasan peneliti memilih Hati Suhita sebagai subyek penelitian

Pada Film ini karakter Alina diperankan sebagai seorang istri dari salah satu anak kiai ternama. Berdasarkan ucapan imam Al-Ghazali terdapat lima point adab istri terhadap suami yang direpresentasikan pada film Hati Suhita. Pertama, tidak banyak mendebat Pada awal film karakter Alina merupakan sosok istri yang tidak banyak mendebat dan selalu menaanti perintah suaminya. Kedua, Senantiasa taat atas perintah suami. Bentuk penolakan hingga pengajuan alternatif lain dilakukan oleh karakter Alina. Ketiga, menjaga kehormatan suami didepan siapapun.

Karakter Alina sangat menjaga kehormatan suami didepan siapapun walau pada awal film karakter suami pada film ini sangat bertolak belakang dari kata suami yang baik. Keempat, Selalu berhias. Karakter Alina selalu memberikan representasi terbaik kepada sang suami salah satunya pada bagian usaha Alina untuk menarik perhatian syahwat sang suami namun tidak bisa dipungkiri pada awal film Alina merupakan sosok istri yang sangat direndahkan sang suami. Dan yang terakhir adalah memuliakan kerabat dan keluarga suami (Orami, 2020).

Pada film ini karakter Alina memperlakukan rekan kerja, dan keluarga suami dengan sangat baik dan bahkan selingkuhan sang suami tetap diperlakukan dengan sangat baik tanpa ada unsur negative seperti mencela dan sebagainya. Hal ini yang sangat merepresentasikan Perempuan Islam yang sangat beradab dan mampu mengontrol emosi dengan sangat baik. Bila dikaji menggunakan konsep feminisme Alina Suhita betul diperlakukan secara tidak adil oleh sang suami.

Usaha yang dilakukan oleh Alina tidak berbanding lurus dengan apa yang dilakukan oleh sang suami pada awal film pasifikasi hingga marjinalisasi Perempuan sangat terlihat pada film ini dengan pembuktian alur cerita hingga beberapa *Scene* yang ada baik secara verbal maupun non-verbal. Namun, diakhir Film Alina Suhita mampu menjadi sosok Wanita yang tegar nan hebat dengan tetap memegang teguh adab positif sebagai seorang Perempuan Islam. Sehingga esensi

kesetaraan gender dalam Islam perlahan terlihat pada bagian akhir hingga Ending daripada film ini.

Melalui Film Hati Suhita khususnya pada karakter Alina Suhita Jika dikaitkan dengan perspektif Perempuan dalam Islam, Alina adalah sosok Perempuan yang dapat membentuk sebuah pergerakan baru pada ruang lingkup pesantren modern, disamping itu ia adalah seorang istri yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam menjalani perannya sebagai seorang istri. Walaupun prosesnya tidak berjalan mulus Alina Suhita tetap bisa menjadi sosok yang memegang teguh prinsip dasar agama Islam tanpa ada unsur merendahkan pihak manapun selama prosesnya menjalani karakter pada film tersebut.

Secara garis besar film ini ingin menyampaikan sebuah pesan moral bahwa seorang Perempuan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menghargai sesama dan tetap memegang teguh adan dan nilai positif umat beragama sekalipun kita berada dalam kondisi yang sangat terpuruk. Karena segala keburukan tidak sepatutnya dibalas dengan keburukan melainkan dengan nilai-nilai positif dengan dasar agama Islam.

Jika dilihat melalui rangkaian film ini, konflik antara Alina dan Biru terjadi dikarenakan ada proses perjudohan yang terjadi yang dimana proses perjudohan ini merupakan sebuah hal yang masih kerap terjadi hingga sekarang. Menurut Komisi perlindungan Anak Indonesia kasus perjudohan merupakan sebuah hal yang sangat disayangkan apabila terjadi sebuah perkara yang berdampak negatif pada sang anak. Salah satu contoh kasus yang terjadi beberapa waktu silam adalah kasus Hilda Fauziah seorang anak Perempuan usia 18 tahun yang harus kabur dari rumah selama tiga bulan karena adanya proses perjudohan yang terjadi. Bentuk penyayangan terhadap kasus perjudohan disampaikan oleh KPAI (Rahadian, 2019).

Jika dikaji lebih dalam proses perjudohan terjadi dikarenakan adanya sistem adat dan budaya yang melanggengkan hal tersebut. Salah satu penelitian dengan judul yang ditulis oleh Zakari menjelaskan bagaimana Masyarakat Suku Ende melakukan sistem perjudohan untuk melanjutkan keturunan keluarga. Bahkan sanksi adat juga disampaikan apabila seorang pria Suku Ende yang tidak menikah secara sistem perjudohan (Zakari Anshori, 2016). Yakni dengan melakukan sebuah

pembayaran uang dan Binatang ternak. Hal semacam ini masih kerap terjadi pada daerah dan bduaya tertentu salah satunya Suku Ende Pesisir Desa PenggaJawa.

Jika pada umumnya orang ketiga memiliki peran yang jahat namun aktor yang memerankan Gus Biru yaitu Alessandro Rizky menjelaskan bahwa pada film ini tidak ada peran negatif sekalipun orang ketiga pada film ini. Secara tidak langsung film ini pun ingin menjelaskan bahwa sudah sepatutnya baik pria maupun Perempuan itikad baik dengan menghargai rumah tangga seseorang wajib dijunjung tinggi. Yang dimana hal ini diperankan oleh karakter Rengganis yang pada awalnya berniat untuk merusak rumah tangga seseorang namun ketika pertemuan dengan Alina, Karakter Rengganis dengan tulus untuk menjauh dari sosok Biru.

Perempuan sebagai seorang istri merupakan salah satu peran yang diambil oleh Alina pada film ini. Namun, disamping itu pada film ini juga terdapat ragam peran lain yang di diperankan oleh Alina Antara lain: Sebagai kepala sekolah. Sebagai teman, sebagai cucu dan sebagai menantu seorang Kiai Besar. Yang pertama adalah Alina sebagai seorang kepala sekolah Perempuan.

Jika melihat data yang dikemukakan oleh The Conversation menunjukkan bahwa jumlah guru SD di Indonesia berjumlah 1.4 Juta dan 70% diantaranya merupakan guru Perempuan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan jumlah kepala sekolah Perempuan di Indonesia khususnya untuk level Sekolah dasar yakni kurang dari 20% kepala sekolah di Indonesia berjenis kelamin Perempuan (The Conversation, 2020).

Hal ini menjadi sebuah Gerakan bahwa sebetulnya Perempuan sebagai kepala sekolah adalah sebuah hal yang dapat dipertimbangkan. Melalui film ini mampu memberikan sebuah gambaran baru bahwa kepala sekolah Perempuan memiliki rasa empati dan simpati yang jauh lebih tinggi kepada rekan sebaya maupun anak-anak, hal ini dapat terlihat dari ragam potongan film yang menunjukkan bahwa karakter Alina begitu dicintai murid nya hingga guru-guru lainnya.

Salah satu Lembaga survey INOVASI melakukan sebuah penelitian melalui 199 sekolah dan 567 guru terkait dengan bagaimana peran kepala sekolah terhadap efektivitas dan kualitas mengajar dan hasilnya menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah Perempuan memiliki dominasi yang cukup tinggi dari ragam variable yang

ada antara lain seperti: guru Perempuan lebih bisa mengayomi murid, guru Perempuan lebih baik dalam memberikan tanggapan, guru Perempuan mampu beradaptasi untuk memberikan materi pembelajaran yang lebih relevan, guru Perempuan lebih mampu mengapresiasi hasil yang dikerjakan murid. Hingga guru Perempuan memiliki Tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Hasanah, 2023).

Selain kepala sekolah karakter Alina Suhita juga melakukan peranan lain sebagai seorang Perempuan yakni sebagai seorang anak dan menantu. Karakter Alina dibina dalam ruang lingkup pesantren yang cukup modern. Dengan satu teman sebangkunya Alina terbentuk menjadi sosok Perempuan yang pintar, namun dapat menyuarakan pendapat. Bagaimana pola Asuh orang tua Alina tidak begitu dijelaskan pada film ini. Sosok menantu Alina yang menjadi orang tua Alina selama di Pesantren. Peran anak, menantu, kepala sekolah dan istri harus dibebankan kepada Alina untuk dapat menjalani realitas sosial sebagai seorang Perempuan yang baik.

Sosok Alina dan Rengganis memiliki pesa feminisme didalamnya, menjadi sebuah hal yang menarik bagaimana proses feminisme ini dilakukan oleh dua karakter yang berbeda. Yang dimana pengaruh lingkungan menjadi salah satu hal terpenting pembentukan jati diri seseorang. Hal ini tergambar pada beberapa potongan *Scene* yang pada karakter Alina dan Rengganis.



Gambar 1.1. Potongan *Scene* Film Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Pada potongan *Scene* ini Alina merupakan sosok yang memperjuangkan kesetaraan. Dapat dilihat melalui makna pesan yang ingin Alina sampaikan pada potongan ini melalui monolonya bahwa Jenis Kelamin Laki-laki dan perempuan diharuskan untuk memiliki kesempatan yang sama dalam berdiskusi dan bertukar

pikiran. Dialog yang Alina sampaikan pada scene ini adalah “Yang terpenting nilai yang diajarkan pesantren kami kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam membangun kerjasama tanpa dibedakan satu sama lain” hal ini berkaitan juga dengan pandangan perempuan haruslah tetap dihargai. Alina sebagai sosok Individu pada pertengahan hingga akhir film merupakan sosok yang mampu memberikan pengaruh positif pada lingkungannya untuk bisa menjadi wanita yang tangguh. Khususnya para guru dan muridnya.



Gambar 1.2. Potongan Scene Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Alina merupakan sosok yang dipercaya oleh pemilik pesantren untuk bisa memimpin sekolah, Hal ini didorong oleh umi dan abah sebagai pendiri pesantren yang memberikan dukungan dan kepercayaan penuh kepada Alina bahwa dirinya adalah sosok yang pantas untuk memimpin pesantren. Dalam film ini karakter Alina didukung oleh lingkungannya untuk bisa menjadi sosok yang berani tampil di ranah publik. Hal ini terlihat dari potensi yang Alina miliki dan dimaksimalkan oleh abah dan umi dengan memberikan kepercayaan penuh kepada Alina untuk memimpin. “Abah dan umi percaya bahwa kamu adalah sosok yang pantas untuk memimpin pesantren ini” ujar Umi. Melalui scene ini menjelaskan bahwa pesan feminisme dapat diberikan karena adanya dukungan dari pihak lain. Hal ini menarik untuk dilihat secara lebih jauh untuk mengkaji bagaimana relevansi ketika Tokoh Alina menjadi sosok yang feminis ketika berelasi dengan tokoh lain.

Selain Alina, Rengganis merupakan salah satu lawan main Karakter Alina pada film Hati Suhita. Rengganis merupakan seseorang dari masa lalu Gus Biru, akibat daripada sistem perjodohan yang terjadi Gus Biru harus merelakan Rengganis sang pujaan hatinya untuk bisa menjadikannya ia sebagai pelanjut keturunan. Rengganis merupakan sosok perempuan yang cukup keras pada awal

film. Dengan memberikan respon seolah masih menjalin hubungan asmara pada masa pernikahan Gus Biru dengan Alina.

Hubungan romantis masa lalu yang terbawa hingga sekarang dan sikap yang Rengganis ambil merupakan salah satu bentuk feminisme radikal yang tidak memperhatikan situasi yang ada dan hanya mementingkan kepentingan pribadi hingga unsur dominasi sang suami kepada sang istri seolah menjadi hilang dan teracuhkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh JustDating oleh Rindi pada tahun 2022 menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara peringkat kedua di Asia yang masih kerap melakukan perselingkuhan hingga angka 40% dengan kategorisasi usia pada dewasa muda.

Dengan masa lalu dan keselarasan visi antara Rengganis dan Gus Biru asmara cinta mulai bermunculan. Dengan memiliki kesamaan dalam jiwa aktivis, hingga keselerasan pada cara berfikir kreatif menjadi salah satu dasar Gus Biru sangat menyukai Rengganis. Namun apa daya, pesantren dan dengan didikan orang tua Gus Biru pertimbangan memilih pasangan atas dasar restu orang tua menjadi salah satu hal yang menjadi permasalahan bagi Gus Biru. Dengan memilih Alina sebagai pasangan Gus Biru merupakan sebuah kenyataan yang pahit bagi Gus Biru karena tidak bisa memiliki Rengganis. Dengan kesabaran dan ketulusan hati, lambat laun Gus Biru bisa memandang Alina sebagai penerus keturunannya.

Rengganis merupakan sosok yang cantik, cerdas dan juga tangguh hal ini dibuktikan dari ragam potongan film yang memperlihatkan bahwa Rengganis merupakan sosok yang cukup berdaya. Pemimpin daripada production house merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang dipegang oleh Rengganis. Hal ini terlihat pada saat diskusi pembuatan profil pesantren Rengganis mengambil peranan pemimpin dari pada kelompoknya. Selain itu Rengganis mampu menjadi seorang penulis kondang yang menulis bukunya dan disukai oleh banyak orang. Dengan dukungan teman-temannya Rengganis mampu menunjukkan kesetaraan pada film ini

Salah satu bagian yang cukup menarik pada film ini adalah relasi Rengganis dengan salah satu temannya Arya. Dari beberapa potongan film Arya kerap kali berinteraksi dengan Rengganis. Dan diasumsikan dari beberapa potongan *Scene* bahwa Arya memiliki ketertarikan kepada Rengganis. Namun, apa daya Rengganis

lebih memilih fokus kepada karir dan juga Gus Biru. Peran Arya pada film ini bisa dikatakan hanya sebatas karakter pendukung untuk memperkuat sosok Rengganis untuk menjadi perempuan yang berdaya. Salah satunya adalah proses antar jemput yang kerap dilakukan oleh Rengganis pada seluruh kegiatan eksternal yang Rengganis jalani pada setiap potongan film. Maka dari itu hal ini menandai salah satu indikasi Feminisme yang diperjuangkan oleh Rengganis.



Gambar 1.3. Potongan *Scene* Film Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Karakter Rengganis digambarkan sebagai sosok yang memperjuangkan kesetaraan sejak dari masa kuliah. Penggambaran Feminisme Rengganis tidak diperlihatkan adanya dorongan dari pihak tertentu untuk Rengganis dapat tampil. Salah satunya pada potongan *Scene* ini yang menggambarkan bahwa Rengganis merupakan sosok perempuan yang memiliki daya juang untuk memperjuangkan ketidakadilan di Universitasnya. Sebagai seorang perempuan peran Aktivistis diambil oleh Rengganis dalam menjalani rangkaian kehidupannya. Hal ini terlihat melalui dialog yang muncul pada scene ini yaitu *“Aku ingin terlibat pada gerakan perubahan kamu mas, tidak hanya ini adalah proposal yang bisa kamu gunakan tidak hanya sebatas dukungan langsung tetapi media massa yang mendukung gerakan ini akan ikut membantumu”* ujar Rengganis



Gambar 1.4. Potongan *Scene* Film Hati Suhita (Film Hati Suhita, 2023)

Dalam ruang lingkup atasan karakter Rengganis merupakan sosok yang mampu menjadi contoh bagi rekan kerja lainnya. Melalui ragam prestasi yang ada dan bentuk motivasi yang diberikan pada teman kerja menjadi salah satu bentuk bahwa ia dalam ruang lingkup pertemanan merupakan sosok yang cukup dominan dalam mengambil peran. *Scene* ini menggambarkan bagaimana Gus Biru menjabarkan bagaimana peran Alina dalam ruang lingkup pertemanan mampu memberikan dampak dan dorongan positif dalam pekerjaan. Pesan feminisme sosialis ketika sosok Rengganis dapat dihargai kapabilitas dan prestasi menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana relasi Rengganis dengan tokoh lainnya

Bagaimana penyampaian jenis feminisme digambarkan melalui potongan scene ketika Alina & Rengganis sebagai individu maupun relasi beberapa jenis feminis akan dikaji pada penelitian antara lain feminisme psikoanalisis, feminisme linguistik, feminisme liberalisme, dan feminisme sosialis. Jenis feminisme ini memiliki perbedaan antara satu jenis dengan jenis lainnya mulai dari perempuan ditempatkan sebagai sosok yang bersalah, perempuan yang tidak bisa menyampaikan pandangannya, perempuan yang memperjuangkan pendidikan dan kapabilitas dan prestasi perempuan yang harus dihargai (Tong & Rosemarie, 2017)

Melalui penggambaran karakter perempuan pada film ini, faktor Sutradara bisa dikatakan menjadi salah satu otak dibalik pembentukan sebuah film yakni pada penelitian ini adalah film Hati Suhita. Sehingga peran sutradara, hingga latar belakang sutradar dalam menampilkan sosok Perempuan bisa menjadi sebuah dasar. Archie Hekagery merupakan sutradara dibalik film ini dengan ragam prestasi dan jam terbang Archie dalam merangkai sebuah film dapat terlihat bahwa beliau memiliki rentetan pengalaman pada film romansa dan agama, seperti *Wedding Agreement*, *172 day*, dan TV Series *Tetangga Masa Gitu*.

Jika dilihat latar belakang Pendidikan Archie beliau merupakan Alumni Lulusan Universitas Indonesia Jurusan Hukum. Yang dimana unsur hukum tidak begitu terlihat pada film ini. Namun, Hal lain terlihat daripada kemampuan riset Archie pasca produksi film ini selama hampir tiga bulan lebih Archie melakukan riset yang cukup mendalam hingga harus terjun lapangan dan melihat secara konkrit bagaimana pesantren yang dimaksud dan sebagainya hingga Archie merasa yakin

akan membawakan film ini (Starvision Plus , 2023). Archie sadar betul bahwa film ini memiliki pesan yang cukup kuat terkait dengan bagaimana kegigihan seorang Perempuan untuk terus berjuang menangani seluruh masalahnya hingga akhirnya bisa menang.

Film Alina Suhita merupakan Garapan novel best seller karya Khilma Anis yakni seorang Perempuan keturunan Jawa. Archie dan Khilma bekerjasama untuk dapat membentuk film Hati Suhita agar karya yang dihasilkan dapat selaras antara Buku dan juga Novel. Menjadi sebuah hal yang menarik bahwa penulis dan sutradara Hati Suhita melakukan riset, produksi hingga pra produksi secara bersamaan. Hal ini dilakukan mulai dari pemilihan aktor hingga seluruh adegan film. Sehingga secara tidak langsung rasa daripada film Hati Suhita mampu muncul karena adanya peran sang penulis novel (Starvision Plus , 2023).

Jika dilihat melalui latar belakang penulis novel Hati Suhita, beliau adalah seorang pengasuh Pesantren An Nur Jember alumni lulusan pesantren As Saidiyah Bahrul Ulum Tambakberas dan pesan Ali Maksum Krpyak. Pesantren tersebut tergolong pesantren tradisional dengan tidak memiliki fasilitas yang mumpuni pada masanya namun sang penulis menyisipkan bagaimana pesantren modern seharusnya bisa dikaji lebih lanjut melalui penggambar film Hati Suhita.

Salah satu pesantren daerah Sumatera Barat Bernama Khaira Ummah, berdasarkan testimoni alumni menjelaskan bahwa antara pria dan perempuan dalam sebuah ruang lingkup pesantren memiliki jarak relasi yang cukup signifikan. Pertemuan antara pria dan Wanita di pesantren Khaira Ummah menjadi sebuah momok yang menegangkan bagi santriwati disana, hingga hal ini sangat jarang sekali terjadi. Jika berdasar pada testimoni mantan Santriwati Khaira Ummah interaksi antara pria dan perempuan dalam sebuah ruang lingkup pesantren adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Menundukkan pandangan menjadi sebuah keharus yang wajib ditegakkan. Sedangkan hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada Film Hati Suhita bahwa interaksi antara pria dan perempuan kerap kali terjadi.

Penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu lainnya sebagai dasar daripada pembuatan kajian ini. Judul pertama adalah Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan Pada Pelaku Pelecehan

Seksual) penelitian menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* terdapat kesempatan berbicara yang setara antara perempuan dan juga laki-laki. Judul kedua yang peneliti ambil dengan judul *Penggambaran Karakter Tokoh Siswa Indonesia* dalam Naskah Skenario Film *Yowis Ben 1* Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy. Penelitian ini menggambarkan bagaimana sosok pria melakukan perannya dalam ruang lingkup sosial dalam sebuah wacana film khususnya bagaimana seorang pria menanggapi suatu permasalahan.

Judul ketiga adalah *Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa Dalam Film "Ngenest"*. Penelitian menjelaskan bahwa sebuah budaya etnis tergambar melalui film ini khususnya pada bahasa adapun pada penelitian ini peneliti mengambil budaya yang terdapat pada ruang lingkup pesantren yakni agama Islam. Dan judul terakhir adalah *Representasi Feminisme pada Poster Film "Black Swan"* Karya Marlena Lovett dengan Teori Gaze. Penelitian ini menggambarkan simbol apa saja memiliki unsur feminisme. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang digunakan.

Jika dilihat melalui tiga penelitian terdahulu yang peneliti ambil maka terdapat beberapa konsep utama yang dapat diambil antara lain Konsep Feminisme, Kesetaraan, Serta perempuan. Hal ini akan dikaji berdasarkan beberapa dimensi yang peneliti gunakan dalam melakukan Analisis menggunakan metode Analisis isi Kualitatif. Mulai dari Unit pengamatan apa saja, Durasi, Penokohan, Hubungan karakter, Hingga Jenis Feminisme terkait. Menjadi sebuah penawaran baru untuk mengkaji ragam jenis feminisme melalui sebuah wacana film dan digambarkan melalui dua tokoh berbeda sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hal yang telah terlampir pada latar belakang maka peneliti mengangkat judul penelitian "*Penggambaran Feminisme Pada Karakter Alina & Rengganis Di Film Hati Suhita*" Judul ini peneliti ambil untuk melihat bagaimana sosok perempuan yang diwakili oleh Alina dan Rengganis dalam menunjukkan gerakan feminisme untuk dikaji melalui metode analisis isi kualitatif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang diangkat maka terdapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Penggambaran Feminisme yang ditampilkan Pada Karakter Alina & Rengganis di Film Hati Suhita

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Bagaimana Penggambaran Feminisme yang ditampilkan Pada Karakter Alina & Rengganis di Film Hati Suhita

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini mampu memberikan informasi dan dokumentasi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan analisis Isi Kualitatif
2. Penelitian ini diharapkan menjadi stimulus penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna memahami Analisis Isi Kualitatif
3. Menjadi Pendukung konsep dan teori perempuan serta feminisme dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya pesantren.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi serta wawasan bagi penggiat industri film.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan bagi para sineas untuk menggunakan peran perempuan sebagai karakter utama dalam wacana film.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi komunitas perempuan khususnya perempuan Islam dalam menjalani gerakan feminisme Islam positif.



